

# AGAMA SEBAGAI SASARAN PENELAHAN DAN PENELITIAN DI INDONESIA

Oleh : Prof. Dr. H.A. MUKTI ALI

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan. Kemajemukan dan keberanekaan itu mewujudkan dalam pelbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati segugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya di satu kawasan yang amat luas wilayahnya. Bangsa Indonesia terdiri dari dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat dan bahasa sendiri-sendiri di samping menganut agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang tak terhindarkan bahwa tata nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakat tidak sama apalagi satu.

Bahwa soal tata nilai merupakan hal yang amat asasi bagi keberadaan suatu masyarakat adalah jelas, sebab ia menyangkut makna dan dimensi kedalaman dalam kehidupan manusia. Ia adalah cita maknawi yang menjadi tujuan dan pedoman manusia dalam berbuat dan melakukan sesuatu. Ia mendasari alam pikiran dan tingkah laku manusia, baik sebagai orang seorang maupun sebagai kelompok masyarakat dalam memahami, menafsirkan dan menghayati dunia dan lingkungannya.

Atas dasar anggapan diatas, tentu saja agama sebagai salah satu sumber nilai merupakan soal yang amat penting. Ia memiliki arti, peranan dan sumbangan yang amat penting dan berharga bagi kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir semua — kalau tidak setiap — kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami dan dilatarbelakangi oleh nilai-nilai dan ide-ide yang berakar pada agama-agama besar. Agamalah yang memberikan ethos spirituil yang amat besar daya dan wilayah pengaruhnya bagi kehidupan dan kebudayaan manusia.

Dalam hubungan masalah di atas, soal yang kami anggap perlu beroleh perhatian untuk ditelaah dan diteliti lebih jauh dan lebih dalam adalah (i) bagaimanakah perwujudan agama dalam tata budaya dan kebudayaan bangsa kita, dan (ii) bagaimanakah perwujudan agama dalam tata dan kenyataan sosial masyarakat kita.

Soal diatas kami anggap amat penting oleh karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, dan masyarakat yang kita cita-citakan seperti ditegaskan oleh Kepala Negara dalam Peringatan Dies Natalis ke XXV Universitas Indonesia baru-baru ini adalah masyarakat sosialis religius. Namun lepas dari pertimbangan di atas, sesungguhnya pengetahuan tentang agama, baik sebagai gejala budaya maupun sebagai gejala sosial amatlah penting, bukan saja bagi kalangan ilmuawan dan dunia ilmu pengetahuan akan tetapi juga bagi perencanaan dan pelaksana pembangunan di negeri kita.

## Pengembangan Pengetahuan Ke Islaman di Indonesia.

Sebenarnya pengetahuan tentang agama Islam telah lama hadir dalam masyarakat bangsa kita, berbarengan dengan kedatangan agama Islam di tanah air kita. Akan tetapi pengetahuan tentang agama Islam tersebut tidak mengalami perkembangan yang berarti dibanding dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa kita, yang menyangkut baik



sistim budaya maupun sistim sosial. Ketimpangan ini disebabkan terutama karena pengetahuan tentang agama Islam amat berorientasi pada doktrin. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, sebab pendekatan dari suatu agama terhadap sesuatu masalah adalah bersifat normatif, dilihat dan dinilai dari segi doktrin agama. Cuma saja dalam hal ini terletak kemungkinan perkembangan dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Dan di sini terlihat gejala kemundakan.

Untuk pengembangan pengetahuan tentang agama Islam, selain ditinjau dari segi doktrin, perlu dikembangkan (i) metode pendekatan baru terhadap ajaran Islam yang bersifat sosio historis dan (ii) kegiatan penelitian tentang pewujudan sosial dan kulturil dari agama Islam di Indonesia.

### **Metode Sosio - Historis.**

Dengan metode sosio-historis dimaksudkan suatu metode pemahaman terhadap sesuatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul.

Dalam dunia pengetahuan tentang agama Islam, sebenarnya benih metode sosio-historis itu telah ada berupa pengikut sertaan pengetahuan "asbabun-nuzul" (sebab-sebab wahyu itu diturunkan) untuk memahami al Qur'an dan "asbabul-wurud" (sebab-sebab hadits itu diucapkan) untuk memahami as Sunnah. Cuma saja asbabun-nuzul dan asbabul-wurud itu terbatas pada peristiwa dan pertanyaan yang mendahului nuzulnya al-Qur'an dan wurudnya as Sunnah. Dari itu, metode sosio-historis dapat dikatakan sebagai abstraksi dari teori asbabun-nuzul dan asbabul-wurud itu.

Penggunaan metode sosio-historis dalam memahami ajaran Islam berarti bahwa seseorang yang ingin mengerti, menguraikan dan merumuskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, al-Qur'an dan as-Sunnah haruslah memiliki latar belakang pengetahuan tentang masyarakat, sejarah dan kebudayaan Arab sebelum dan pada saat Islam lahir, sejarah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w., dan sejarah serta kebudayaan daerah-daerah dimana Islam tersebar luas di sekitar pertengahan akhir abad ke 7 dan pertengahan awal abad ke 8 yang banyak atau sedikit ikut memberikan warna pada perkembangan alam pikiran dan pengetahuan ke Islam. Dengan latar belakang pengetahuan tentang masyarakat, sejarah dan kebudayaan Arab, pemahaman tentang Islam akan lebih luas, lebih dalam dan lebih tepat. Bahkan dengan metode ini akan lebih mudah dipahami timbulnya berbagai-bagai mazhab dan aliran dalam dunia Islam, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqih, tasawuf dan sebagainya, dari pemahaman mana diharapkan lahir sikap yang lebih tepat dalam menghadapi berbagai-bagai mazhab dan aliran tersebut.

### **Penelitian Keagamaan.**

Penelitian keagamaan tentang perkembangan dan pengaruh agama Islam dalam masyarakat Indonesia sendiri adalah amat penting dan perlu dalam rangka pengembangan pengembangan pengetahuan ke-Islaman di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidaklah dalam keadaan kosong dan hampa budaya ketika Islam datang ke Indonesia. Sudah barang tentu terjadi perbenturan dan pergeseran di samping penyesuaian dan penyerasian nilai-nilai dan



norma—norma secara timbal balik antara Islam dan kebudayaan suku—suku bangsa di Indonesia. Dengan penelitian keagamaan itu diharapkan akan diketahui bagaimana pewujudan sosial dan kulturil agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang berbagai—bagai itu, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai pewujudan sosial dan kulturil agama Islam tersebut.

Sebenarnya penelitian keagamaan itu tidak hanya perlu bagi pengembangan pengetahuan ke—Islaman saja, melainkan juga perlu bagi para pemimpin agama Islam dan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di negara kita. Bagi para pemimpin agama Islam, hasil penelitian keagamaan itu akan sangat berguna dalam rangka meningkatkan usaha—usaha da'wah, pendidikan dan sosial, yang jika dilihat dari segi pembangunan kehidupan keagamaan amatlah penting artinya. Sedangkan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan, hasil penelitian itu akan menghindarkan mereka dari berbuat “kekeliruan” yang menyinggung sentimen dan kepekaan rasa agama dari masyarakat, yang besar atau kecil tentu akan mengganggu usaha—usaha pembangunan. Dengan perkataan lain, penelitian keagamaan itu amat diperlukan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun untuk pembangunan kehidupan agama itu sendiri.

#### **Keadaan Penelitian Keagamaan di Indonesia.**

Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas tentang keadaan penelitian keagamaan di negeri kita, ada baiknya kami ulangi keterangan Profesor Selo Sumardjan selaku Ketua Panitia Program Latihan ilmu—ilmu Sosial dalam laporan beliau beberapa waktu yang lalu. Antara lain beliau mengatakan bahwa “keadaan ilmu—ilmu sosial selain ilmu ekonomi di Indonesia dewasa ini sangat lemah”. Oleh karena itu kata beliau selanjutnya “kwalitas pendidikan dalam ilmu—ilmu sosial memerlukan usaha peningkatan yang sistimatis yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat”. Selanjutnya dinyatakan bahwa kekurangan—kekurangan yang dirasakan sekarang adalah misalnya (1) kekurangan buku bacaan ilmiah (2) kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah (3) kekurangan diskusi akademis (4) dan masih rendahnya pengetahuan bahasa asing diantara sebagian terbesar para mahasiswa dan dosen, sedang relatif hanya sedikit saja buku—buku ilmu—ilmu sosial yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Lebih jauh beliau terangkan bahwa “Peningkatan mutu pendidikan ilmu—ilmu sosial kini menjadi masalah yang amat penting. Hal ini di antaranya dapat disimpulkan dari bertambah pentingnya pembangunan sosial yang membarengi pembangunan ekonomi sejak dimulainya Pelita ke II. Pentingnya pembangunan sosial itu tidak hanya karena kita ingin menambah lembaga—lembaga yang melayani masyarakat untuk meningkatkan mutu hidupnya, atau karena kita memerlukannya untuk mendukung pembangunan ekonomi, akan tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang memiliki sifat—sifat yang kita inginkan bersama”.

Seterusnya dikemukakan bahwa “pertimbangan untuk membantu dalam pembangunan sosial itu memperkuat keputusan panitia dalam memilih cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan ilmu—ilmu sosial di Indonesia yaitu dengan mendirikan pusat—pusat latihan penelitian ilmu—ilmu sosial”.



Demikianlah antara lain laporan Prof. Selo Sumardjan. Kalau keadaan ilmu—ilmu sosial selain ilmu ekonomi di Indonesia dewasa ini sangat lemah, maka sebenarnya keadaan ilmu—ilmu agama di Indonesia ini adalah lebih lemah dari keadaan ilmu—ilmu sosial.

Dan kalau kami mengikuti pendapat Profesor Selo Sumardjan, maka cara yang paling efektif untuk mengembangkan ilmu—ilmu agama di Indonesia ini ialah dengan mendirikan pusat-pusat latihan penelitian ilmu-ilmu agama.

### Metodologi Penelitian Sosial dan Agama.

Seringkali kami menyatakan bahwa pendekatan secara multidisipliner atau pendekatan integral harus dilakukan dalam menghadapi masalah-masalah pembangunan di Indonesia ini. Kita boleh berbangga bahwa metodologi penelitian Sosial sekalipun belum memuaskan tetapi mengalami kemajuan yang baik dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia. Orang yang akan meneliti masalah—masalah kemasyarakatan sudah mendapatkan kunci dan cara untuk melakukan pekerjaannya.

Tetapi bukanlah demikian halnya dengan penelitian Agama. Penelitian agama belum mendapatkan tempat yang wajar dalam dunia ilmu pengetahuan. Juga di Indonesia ini. Orang belum mengetahui bagaimana caranya kalau ia harus meneliti Agama itu. Ahli—ahli ilmu pengetahuan sosial dalam meneliti agama ini lebih banyak menekankan pada aspek—aspek sosialnya dan melihat agama sebagai sesuatu yang timbul dari pergaulan sesama manusia. Cara yang seperti itu banyak dipergunakan oleh ahli sosiologi atau ahli psikologi sosial dalam meneliti agama itu. Sudah barang tentu pendekatan yang demikian itu tidak akan memperoleh pengertian yang tepat tentang agama.

Sebaliknya ahli—ahli Agama tidak dibekali dengan alat—alat pengetahuan sosial untuk mempelajari dan meneliti agama itu. Memang sarjana agama adalah baik sekali dalam pemikiran spekulasi teoritis, tetapi ia tidak terlatih dalam metode yang langsung daripada pengamatan empiris. Ia adalah ahli sekali didalam memecahkan simbol—simbol yang berupa kata—kata atau meneliti dokumen—dokumen dan manuskrip—manuskrip kuna. Karena kesadaran harga diri yang berabad—abad lamanya daripada tradisi akademis dalam bidang pemikiran agama itu, maka bagi sarjana Agama ada kecenderungan menganggap bahwa penelitian agama itu tidak dianggap begitu penting untuk digarap dengan sungguh—sungguh. Demikian juga ia menganggap bahwa dalam penelitian agama itu tidak aka "spekulasi", cara yang ia biasa pergunakan untuk berfikir.

Selain daripada itu ahli ilmu pengetahuan lainnya tidak mau terjun dalam bidang penelitian agama ini, karena mereka menganggap bahwa metode—matode ilmiah yang selama ini mereka pergunakan adalah sulit sekali untuk diterapkan pada tindak—laku agamis. Orang mengetahui bahwa tindak—laku agamis inilah salahsatu aspek dari tindakan manusia yang paling sulit untuk dipahami. Khawatir kalau hasil penelitiannya itu dianggap "tidak ilmiah", maka lebih baik mereka meninggalkan penelitian didalam bidang agama itu.

Mungkin juga orang menganggap bahwa masalah agama adalah masalah perseorangan, oleh karena itu tidaklah perlu diselidiki secara ilmiah.



Inilah mungkin beberapa sebab yang menyebabkan mengapa metode penelitian agama itu belum berkembang. Dan kalau toh ada penelitian agama dilakukan maka hasilnya adalah tidak sebagaimana yang diharapkan karena dilakukan dengan cara yang tidak semestinya.

Lalu bagaimana sekarang ini? Masalah yang menjadi garapan dalam penelitian agama itu ialah pengaruh yang timbal-balik antara masyarakat dan agama. Agama dan masyarakat itu saling pengaruh-mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Soal inilah, pengaruh timbal-balik antara perkembangan masyarakat dan perkembangan agama, yang harus menjadi sasaran dari penelitian agama. Dengan demikian maka yang digarap oleh penelitian agama itu adalah tindak-laku masyarakat yang dipengaruhi oleh kepercayaan agamanya dan kepercayaan agama yang dipengaruhi oleh pertumbuhan masyarakat.

Untuk hal ini kami kira bisa dimulai daripada metodologi penelitian sosial. Cara pertama yang dapat dipergunakan ialah meneliti apakah elemen-elemen dalam penelitian sosial itu yang sesuai atau tidak sesuai untuk penelitian agama. Lalu dipikirkan tentang elemen-elemen lain yang harus dipergunakan dalam penelitian agama itu. Kami kira dengan cara itu berangsur-angsur akan ditemukan metode penelitian agama itu.

Untuk hal ini maka kerjasama antara ahli ilmu sosial dengan ahli ilmu agama harus ditingkatkan. Ahli ilmu pengetahuan sosial diharapkan untuk sedikit menengadahkan mukanya "kelangit" hingga dengan demikian dapat memberikan penilaian yang wajar tentang kenyataan-kenyataan yang seolah-olah tidak bisa dibuktikan secara empiris. Dan bagi ahli ilmu agama hendaknya sedikit mau turun "kebumi" hingga dengan demikian dapat melihat kenyataan tentang tindakan-tindakan agamis yang dilakukan orang yang beragama akibat daripada kepercayaan agamanya itu.

### **Jembatan antara Ilmu Agama dan ilmu sosial.**

Kami kira kini waktunya telah mendesak untuk mendirikan jembatan yang dapat menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu sosial. Pertumbuhan ilmu pengetahuan yang menuju kearah spesialisasi tidak memungkinkan orang untuk menjadi "ahli" dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan. Tetapi dengan spesialisasi itu, orang makin sadar bahwa ia sering harus menghadapi "tembok keras" yang sulit ditembus untuk memahami pelbagai masalah kemasyarakatan yang serba multi-dimensi itu.

Beberapa jalan dapat ditempuh untuk mendirikan "jembatan" itu.

Dalam hubungan diatas kami telah melontarkan masalah "Kuliah Silang" sebagai usaha peningkatan pengajaran tinggi di IAIN. Dengan kuliah silang kami maksudkan kesempatan bagi para mahasiswa tingkat doktoral satu fakultas di IAIN untuk dapat mengikuti satu-dua mata kuliah yang dia minati di jurusan atau fakultas lain dalam lingkungan IAIN.

Untuk selanjutnya kuliah silang itu bisa dilakukan diantara perguruan tinggi yang berbeda, umpamanya antara IAIN dengan Perguruan Tinggi Umum lainnya. Apabila kuliah silang ini bisa melembaga sebagai kegiatan kurikulum, maka di samping para mahasiswa bisa mengikuti dan memperdalam vak yang



dia minati yang tidak diberikan di fakultas atau di universitasnya, kita bisa mengharapkan lahirnya para sarjana yang tidak satu arah latar belakang pengetahuannya, melainkan bervariasi. Dan hal ini sangat besar artinya bagi perkembangan ilmu—ilmu agama khususnya serta ilmu—ilmu budaya dan ilmu—ilmu sosial umumnya di Indonesia ini.

**Studium General** sudah barangtentu juga merupakan salah satu cara untuk mendekatkan pelbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, Hal ini perlu lebih diintensifkan dalam perguruan tinggi.

**Diskusi ilmiah** antara ahli—ahli ilmu sosial dan ahli—ahli ilmu agama perlu sering diadakan, hingga dengan demikian mereka dapat meninjau sesuatu masalah dari keahliannya masing—masing.

#### **Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.**

Kini di Departemen Agama telah dibentuk Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Keppres 44 dan 45/1975). Untuk hal ini kami minta bantuan saudara—saudara para ahli ilmu pengetahuan sosial untuk membantu mengembangkan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama tersebut, baik dalam mendirikan pusat—pusat penelitian agama maupun dalam menyusun metode dan sistim penelitian agama di Indonesia ini.

#### **Akhirnya.**

Lebih daripada itu perlu kita sadari bahwa jembatan yang menghubungkan antara ilmu sosial dan ilmu agama itu bisa didirikan, dan kerjasama antara ahli ilmu sosial dan ahli ilmu agama itu bisa diciptakan, apabila antara kedua belah pihak ahli ilmu sosial dan ahli ilmu agama — ditumbuhkan kesadaran saling perlu memerlukan dan saling butuh membutuhkan.

Kedua belah pihak harus sadar, bahwa dengan kerjasama dan saling membantu itu, dunia ilmu pengetahuan di Indonesia ini akan memasuki dimensi baru dalam sejarah pertumbuhannya, dan manfaatnya akan kembali bukan hanya kepada ahli ilmu pengetahuan saja tetapi kepada masyarakat Indonesia seluruhnya.

Kalau pembangunan itu, sasarannya adalah masyarakat, maka ahli ilmu masyarakat itulah yang harus banyak angkat bicara; dan karena masyarakat Indonesia itu adalah masyarakat yang agamis, maka kerjasama antara kedua kelompok ahli ilmu agama dan ahli sosial adalah merupakan satu—satunya jalan untuk dapat memahami masyarakat Indonesia dengan pemahaman yang mendekati kenyataan.



## READING COMPREHENSION

Oleh : Umar Asasuddin

Tulisan ini saya tujukan kepada para dosen—dosen bahasa Arab dan Inggeris yang ada di lingkungan IAIN diseluruh Indonesia. Banyak pendapat-baru tentang pengajaran bahasa pada umumnya, dan bahasa Inggeris pada khususnya. Yang perlu kita ketahui Bahan ini saya peroleh pada Fakultas Sastra Jurusan Teaching English as a Foreign Language (Dip. T.E.F.L.) Universitas Sydney Australia, selama belajar pada jurusan ini satu tahun, yang khusus diperuntukkan bagi guru—guru bahasa Inggeris yang telah dapat gelar B.A. atau Drs. dalam bahasa Inggeris. Semoga sumbangan karangan ini ada faedahnya.

Yang dimaksud dengan Reading Comprehension ialah bagaimana caranya seorang dosen mengajar bacaan pada para mahasiswa agar mereka mengerti apa yang mereka baca. Untuk mencapai tujuan ini, bacaan (reading atau muthalaah) yang terdiri dua bahagian: intensive dan extensive reading harus diajarkan pada IAIN. Yang dimaksud dengan intensive reading ialah suatu bacaan pilihan dari majalah, koran atau buku yang terdiri dari satu atau dua halaman. Ia diajarkan untuk memperkenalkan tatabahasa baru, kata-kata baru melalui latihan—latihan (drills) yang cukup dari bahan bacaan itu. Intensive reading ini untuk pelajaran bahasa Arab sudah lama diajarkan di IAIN dengan istilah muthalaah, tapi sayang tidak disertai dengan latihan-latihan dan diskusi yang cukup. Jadi hasilnya kurang memuaskan. Sedangkan Extensive Reading belum pernah diperkenalkan pada IAIN. Seharusnya bacaan ini diperkenalkan untuk mendapatkan informasi dari bahan bacaan. Dalam bacaan ini tidak ada kata—kata baru atau tatabahasa yang sukar. Bacaan ini harus dibaca dalam hati diluar kelas.

Tujuan extensive reading ialah untuk memungkinkan mahasiswa—mahasiswa menambah kecepatan membaca dan untuk memberikan kepada mereka pengalaman membaca tanpa bimbingan. Extensive reading ini sama pentingnya dengan intensive reading, sebab bacaan inilah yang memberikan kepada mahasiswa—mahasiswa pengalaman membaca yang sesungguhnya, dan membantu mereka mempercepat bacaan baik dalam bahasa Inggeris atau Arab. Untuk mencapai tujuan ini IAIN seharusnya menyediakan buku—buku bacaan yang dipersingkat dan dipermudah seperti "Ladder Series" dari America untuk bahasa Inggeris dan "Majmu'ah Qisasul Anbiyaa" dan Majmu'ah yang lain dari Mesir untuk pelajaran Bahasa Arab. Setelah mahasiswa membaca bacaan—bacaan yang ditentukan, dosen hendaknya memberikan pekerjaan rumah yang cukup panjangnya. Pembicaraan dibatasi kepada isi buku, bukan mengenai struktur atau kata—kata baru.

Disamping intensive dan extensive reading, masih ada lagi aspek bacaan yang lain yaitu bagaimana menjadi seorang pembaca yang baik dan bagaimana cara mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari bahan bacaan. Menurut karangan Nicholas Fergusson dalam majalah "English Language Teaching" vol. xxviii No. 1 Nopember 1973, ada tiga kriteria utama untuk menjadi seorang pembaca yang baik: tujuan membaca, baik pengertian dan kecepatan yang flexible.



1. Tujuan membaca Mahasiswa harus tahu kenapa mereka membaca dan bagaimana caranya mereka dapat memanfaatkan dari bahan bacaan itu. Mereka akan mempertimbangkan apa informasi yang dikehendaki, bagaimana tingkatan pengertian yang dibutuhkan, untuk apa informasi itu akan digunakan, dan seterusnya. Apakah mereka membaca hanya sekedar untuk hiburan, atau untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan dan lain-lain.

2. Baik pengertian. Jika mahasiswa—mahasiswa telah menentukan tujuannya untuk membaca, mereka harus cukup yakin tentang pengertian untuk mencapai tujuan tersebut. Baik pengertian itu terbagi kepada empat macam pengertian literlek, interpretasi, evaluasi kritis, dan pikiran yang kreatif.

Pengertian literlek ialah keahlian untuk mengetahui arti tiap kata, tiap ide atau tiap kalimat yang tersurat.

Interpretasi. Dalam pengertian literlek mahasiswa dianggap mengetahui arti kata atau kalimat yang tersurat, tetapi dalam interpretasi mahasiswa harus mengetahui arti kata atau kalimat yang tersirat. Mereka harus diajarkan bagaimana cara membaca antara garis—garis : untuk membikin garis—garis besar untuk mengetahui sebab dan akibat, untuk menerka apa yang akan terjadi, untuk membikin perbandingan, untuk mengetahui motif—motif pengarang, dan untuk mendapatkan hubungan—hubungan satu paragraf dengan paragraf yang lain.

Evaluasi kritis. Mahasiswa harus diajarkan bagaimana cara meneliti bahan bacaan tentang kualitasnya, nilainya, ketelitiannya dan kebenaran keterangannya. Mereka bisa mengerjakan ini dengan menilai efek yang diinginkan pengarang untuk diciptakan dan kenapa. Apakah pengarang ingin untuk menghibur, memberi keterangan atau untuk membujuk.

Pikiran kreatif. Mahasiswa harus diajarkan juga bagaimana mencari ide—ide baru dari bahan bacaan. Ini bisa dimulai dengan pertanyaan dalam hati atau asimilasi, yaitu dengan meleburkan ide—ide baru dan pengertian—pengertian dengan ide—ide yang telah ada. Asimilasi ini digambarkan sebagai kreatifitas pikiran yang menghasilkan pandangan—pandangan baru, ide—ide yang segar dan pola—pola pemikiran baru. Ia diterangkan sebagai "suatu tindakan penemuan" (an act of discovery).

Keempat kriteria ini bagi baik pengertian harus dipraktekkan didalam kelas sepanjang tahun ajaran melalui bacaan intensive dan extensive. Dosen dapat menggunakan bacaan intensive sebagai alat untuk mengembangkan pengertian literlek, interpretasi, evaluasi kritis dan kreatifitas pikiran. Extensive reading terutama dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki evaluasi kritis dan kreatifitas pikiran.

3. Kecepatan membaca yang flexible. Ini berarti bahwa kecepatan membaca dapat disesuaikan menurut maksud pembaca dan sukarnya bahan bacaan. Hal ini mungkin terjadi dengan menggunakan tiga teknik membaca : skimming, ialah bagaimana cara mengerti pokok—pokok persoalan ; scanning, ialah bagaimana cara mengambil hal—hal yang mendetail tertentu ; dan intensive reading, ialah bagaimana cara belajar dan menghafalkan sebanyak mungkin.

Ketiga aspek dari bagaimana menjadi pembaca yang baik harus diajarkan dikelas sepanjang tahun ajaran, terutama baik pengertian. Kecepatan yang flexible dapat diajarkan kemudian.



Andaikata dosen telah yakin tentang pentingnya intensive dan extensive reading, dan tiga aspek dari bagaimana menjadi pembaca yang baik, dia juga harus mengajarkan mahasiswa—mahasiswanya kecakapan membaca. Ada dua aspek dari kecakapan membaca yang harus dipertimbangkan dengan seksama : visuil dan intellektuil.

Visuil. Kecepatan membaca tergantung pada tiga faktor : waktu tatapan (fixation), jumlah tatapan pergaris, dan seringnya melihat kembali (regression). Jika mahasiswa—mahasiswa membaca teks dengan empat atau lima tatapan pergaris, mereka adalah pembaca—pembaca yang jelek. Jika mereka dapat membaca teks dengan dua atau tiga tatapan pergaris, mereka adalah pembaca yang bagus. Disamping itu lebarnya tatapan (fixation span) harus diperluas, sebab pengertian banyak sekali tergantung pada lebarnya tatapan. Makin lebar tatapan dalam batas tanda context, maka pengertian akan menjadi makin bagus. Seorang dosen hendaknya memperingatkan mahasiswa—mahasiswanya agar mereka sama sekali tidak melakukan penglihatan kembali, tidak menggerakkan kepala sebagai ganti dari menggerakkan mata saja dan tidak menggunakan tangan diwaktu membaca teks. Tiga aturan ini harus di praktekan walaupun mahasiswa tak tahu apa yang mereka baca. Dan lebarnya tatapan dapat diperluas dengan membaca dalam sekumpulan kata, bukan kata demi kata. Kecakapan ini dapat dicapai dengan membaca pertama dua kata, kemudian tiga kata, empat kata dan seterusnya dengan memakai kartu flash (flash card).

Contoh :

a student  
a good student  
a very good student  
a very good young student

Mahasiswa diharapkan akan menambah lebar tatapan mereka dengan mengerjakan ini.

Cara lain dapat digunakan ialah dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan an dipapan tulis yang meliputi satu atau dua halaman dari buku bacaan. Waktu pelajaran dimulai dosen menanya kelas untuk membaca pertanyaan-pertanyaan dengan buku tertutup. Kemudian dia mengatakan kepada mahasiswa - mahasiswa untuk membuka buku—buku mereka pada halaman 20 (umpamanya), dan mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi secepat mungkin. Kemudian dia menyuruh mereka mengangkat tangan mereka andaikata mereka telah mendapatkan jawaban—jawabannya semua. Kemudian dosen harus menguji kesanggupan mahasiswa-mahasiswanya dalam menjawab pertanyaan—pertanyaan tadi.

Intellektuil. Ada dua faktor yang harus diperhatikan pada segi intellektuil ini : pengenalan (recognition) dan penyusunan (organization).

Dosen harus mengajarkan kedua faktor ini pada tahap terakhir. Adapun mengenai pengenalan mahasiswa harus tahu apa yang akan mereka baca. Mereka harus tahu pertama —tama sesuatu mengenai buku, sebelum membacanya secara keseluruhan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan melihat kepada judul buku, pengarang, tanggal penerbitan macam penerbitan, dan kata pendahuluan dari buku tersebut. Dengan mengerjakan ini semua mahasiswa—mahasiswa akan tahu bahwa pengarang ingin menciptakan tujuan apa.



Faktor kedua yang harus diajarkan ialah penyusunan, bagaimana menyusun pendapat—pendapat. Dosen harus mengajarkan bagaimana cara mengambil ide—ide utama dan menyatukannya semua, kemudian mengambil ide penyokong dan menyatukannya pula semua.

#### Kesimpulan dan Saran-saran.

1. Bacaan matalah yang banyak menjadi persoalan dalam pembentukan kebiasaan membaca yang baik.

2. Kreteria—kreteria menuju kematangan dalam kebiasaan membaca ialah : a. memperlebar tatapan mata, b. pengurangan jumlah penglihatan kembali pergaris, dan c. menyingkatkan masa berhentinya tatapan.

3. Membaca dalam hati adalah sekaligus tujuan dan alat dalam membaca. Karena ia bisa dipraktekkan dirumah, ia juga alat yang dikehendaki di dalam kelas.

4. Kecepatan membaca dapat diajarkan dengan : a. memakai flash card dengan kalimat—kalimat yang terdiri dari tiga atau empat kata ; b. menyediakan sejumlah pertanyaan dipapan tulis yang meliputi satu dua halaman dari buku bacaan.

5. Bacaan intensive dan extensive sangat penting untuk memperbaiki kecepatan membaca, pengertian literlek, interpretasi, bacaan kritis dan kreatifitas berfikir.

6. Mahasiswa harus tahu bagaimana caranya memilih ide—ide utama dan mengumpulkan ide—ide penyokong.

7. Bacaan kritis diyakini sebagai dasar untuk apresiasi sastra, untuk mencapai kesimpulan yang baik mengenai persoalan—persoalan pribadi dan masyarakat, untuk penyelidikan ilmiah dan akhirnya untuk pendidikan dalam arti yang seluas—luasnya.

8. Dosen—dosen yang membaca secara kritis dapat membantu mahasiswa—mahasiswa mereka dalam mengajarkannya. Institut—institut dan sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pembaca—pembaca yang kritis dapat membikin tujuan—tujuan mereka dengan menggunakan alat—alat untuk melaksanakannya dengan cepat.

9. Ujian—ujian membaca harus termasuk bacaan kritis sebagai satu aspek dari prestasi keseluruhan kurikulum bacaan.

10. IAIN—IAIN harus menyediakan buku—buku bacaan untuk intensive dan extensive reading. Disamping itu mahasiswa—mahasiswa harus dianjurkan membaca koran-koran, majalah-majalah ringan dsb dalam bahasa inggeris dan Arab, untuk memperbaiki kesanggupan mereka membaca dan bacaan kritis.

#### BAHAN BACAAN.

1. Timoty Light, "The Reading Comprehension Passage and Comprehensive Reading Programme", ELT Vol. 24 No. 2 Januari 1970.
2. Nicholas Fergusson, "Some Aspects of the Reading Process", ELT Vol. 28 No. 1 November 1973.
3. Donn Byrne, *English Teaching Extracts*, London, Longman, 1972.
4. J.A. Bright et al, *Teaching English as a Second Language*, London, Longman, 1973.
5. I. Morris, *The Art of Teaching English as a Living Language*, London.